

Penerapan Kurikulum Merdeka sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*)

Dwi Aryanti¹, M. Indra Saputra²

Email: dwiaryanti654@gmail.com

^{1,2}Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Raden Intan Lampung

Abstrak

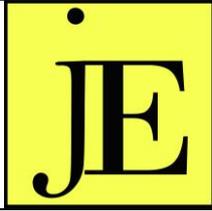
Research has been carried out on the application of Independent Curriculum as an effort to overcome the Learning Loss in Islamic Education subject at SMAN 12 Bandar Lampung. This research was conducted to provide good information to educational units, students as well as parents and even education stakeholders regarding a clear description of the characteristics offered by the independent curriculum which has comparisons with K-13 so as to provide solutions for the world of education to overcome the learning crisis that occurs at the moment. This type of research is field research using a qualitative approach. The method of data collection is through observation, interviews, and documentation. From the results of the study, it can be concluded that: First, Independent Curriculum Planning as an Effort to Overcome Learning Crisis (Learning Loss) in Class X PAI Subjects at SMAN 12 Bandar Lampung includes Planning. Second, the Implementation of the Independent Curriculum as an Effort to Overcome the Learning Crisis (Learning Loss) in Class X PAI Subjects at SMA N 12 Bandar Lampung. Third, Evaluation of the Independent Curriculum as an Effort to Overcome Learning Crisis (Learning Loss) in Class X PAI Subjects at SMAN 12 Bandar Lampung.

Keywords : *Independent Curriculum, Islamic Education, Learning Loss*

Abstrak

Telah dilakukan penelitian Penerapan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 12 Bandar Lampung. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi baik kepada satuan pendidikan, peserta didik dan juga orang tua bahkan pemangku pendidikan mengenai gambaran secara jelas terhadap karakteristik yang ditawarkan oleh kurikulum merdeka dimana memiliki komparasi dengan K-13 sehingga memberikan solusi bagi dunia pendidikan untuk mengatasi krisis pembelajaran yang terjadi saat ini. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan teknis analisis data kualitatif. Metode pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: Pertama, Perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*) Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X di SMAN 12 Bandar Lampung. Kedua, Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*) Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X di SMA N 12 Bandar Lampung. Ketiga, Evaluasi Kurikulum Merdeka Belajar Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*) Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X di SMAN 12 Bandar Lampung.

Kata Kunci: Krisis Pembelajaran; Kurikulum Merdeka; Pendidikan Agama Islam



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha yang direncanakan untuk menata personal setiap manusia secara jasmani maupun rohani melalui tahapan-tahapan tertentu agar dapat mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Jadi pendidikan, yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Anwar et al., 2022).

Pengembangan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari pembaharuan kurikulum, dalam tiap periode tertentu kurikulum selalu mengalami proses evaluasi. Bahkan tak sedikit yang beranggapan bahwa kurikulum itu berganti seiring pergantian pemangku kebijakan. Sebagai negara yang terus berinovasi dalam pengembangan kurikulum, Indonesia setidaknya telah mengalami lebih dari sepuluh kali perubahan sejak awal kemerdekaan.

Di Indonesia, pendidikan terus mengalami siklus perkembangan dalam menghasilkan berbagai model pembelajaran, baik berupa strategi, metode maupun yang berkaitan dengan administrasi atau desain pelaksanaan pembelajaran. Berbagai inovasi dan pengembangan dalam mendesain pembelajaran yang dilakukan oleh negara Indonesia, setidaknya mengalami perubahan kurikulum lebih dari 10 yang mempengaruhi gaya pembelajaran semenjak awal kemerdekaan. Mulai dari Rencana Pembelajaran 1947 hingga yang baru saja hangat diperbincangkan, yakni “Merdeka Belajar”. Merdeka belajar yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di bawah komando Nadiem Makarim menambah fakta bahwa dalam kurun waktu kurang dari 10 tahun, Indonesia telah melakukan pembaruan kurikulum sebanyak 3 kali. Segala perubahan tersebut, terjadi akibat adanya perubahan kebutuhan kompetensi, sehingga mempengaruhi keberlangsungan pendidikan ke depannya. Kemunculan pandemi COVID-19 pada akhir Desember 2019, menjadi salah satu titik di mana keberlangsungan pendidikan khususnya di Indonesia mengalami perubahan.

Pandemi COVID-19 telah mengubah cara belajar siswa, di mana rata-rata pembelajaran dilakukan secara daring di rumah dengan berbagai kebijakan yang menyertainya agar tidak menyulitkan guru, siswa, maupun orang tua. Hal ini sangat sulit untuk efektif bila mana kala siswa tidak dapat belajar sendiri tanpa bantuan dari guru. Peserta didik dan orang tua juga akan merasakan kesulitan bila mana tidak mampu menguasai teknologi untuk melakukan proses pembelajaran. Menyikapi kondisi tersebut, maka guru harus memanfaatkan lingkungan di sekitar sekolah sebagai sumber belajar. Guru dituntut untuk lebih kreatif memanfaatkan segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan. Penerapan kurikulum oleh satuan pendidikan harus memperhatikan ketercapaian kompetensi peserta didik pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus. Satuan pendidikan pada PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah yang berada pada daerah yang ditetapkan sebagai daerah dalam kondisi khusus oleh Pemerintah Pusat atau Pemerintah Daerah dapat melaksanakan Kurikulum sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bagi peserta didik (Nugraha, 2022).

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Kurikulum sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses dan hasil belajar. Oleh karena itu, kurikulum hendaknya dikembangkan sesuai dengan lingkungan murid, tuntutan pekerjaan, perkembangan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang (Tusyana et al., 2020).

Dalam rangka pemulihan pembelajaran, satuan pendidikan diberikan opsi dalam melaksanakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bagi peserta didik. Tiga opsi kurikulum tersebut yaitu Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat (Kurikulum 2013 yang disederhanakan oleh Kemdikbudristek), dan Kurikulum Merdeka. Untuk membantu mengejar ketertinggalan pelajaran dan mengembalikan pembelajaran secara normal dibutuhkan kurikulum yang fleksibel dan adaptif dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

Salah satu kurikulum yang sedang diupayakan adalah dengan sistem merdeka belajar. Merdeka belajar dimaknai sebagai rancangan belajar yang memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar dengan santai, tenang, tidak merasa tertekan, gembira tanpa stress dan memperhatikan bakat alami yang dimiliki para siswa. Fokus dari pada merdeka belajar adalah kebebasan dalam berpikir secara kreatif dan mandiri. Guru sebagai subjek utama yang berperan diharapkan mampu menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang memberikan hal-hal positif kepada peserta didik⁵. Kesimpulan mengenai konsep belajar adalah bentuk tawaran dalam menata ulang sistem pendidikan nasional. Penataan ulang tersebut dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa agar dapat menyesuaikan perubahan zaman (Fakih Khusni et al., 2022).

Pada Kurikulum Merdeka, mengedepankan konsep “Merdeka Belajar” bagi siswa yang dirancang untuk membantu pemulihan krisis pembelajaran yang terjadi akibat adanya pandemi COVID-19. Merdeka belajar pada hakikatnya adalah kemerdekaan dalam berpikir dan mengembangkan diri (Muhajir et al., 2021:50). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat saat ini, telah membawa perubahan yang sangat pesat pula dalam berbagai aspek kehidupan (Dirjen Pendidikan Tinggi, 2020). Penggunaan teknologi dan kebutuhan kompetensi di era sekarang ini, menjadi salah satu dasar dikembangkannya Kurikulum Merdeka. Pemanfaatan teknologi yang semakin masif serta program lain yang direncanakan oleh pemerintah dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran.

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu kurikulum yang ada di Indonesia, kurikulum ini mengacu pada standar nasional pendidikan. Penerapan kurikulum Merdeka memiliki tujuan yakni mempersiapkan manusia agar memiliki pribadi yang produktif, kreatif dan inovatif (Lince, 2022).

Pendidikan Islam berusaha merealisasikan misi agama Islam dalam tiap pribadi manusia, yaitu: menjadikan manusia sejahtera dan bahagia dalam cita Islam. Dalam penerapannya, Islam tidak hanya mendidik dan mengajar para pemeluknya hanya sampai pada tataran transfer ilmu semata, tapi Islam juga mendorong para pemeluknya agar menjadikan pendidikan sebagai basis transfer ilmu, sehingga ilmu yang didapatkan tidak hanya berhenti dalam otak saja, melainkan ilmu itu terinternalisasi dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama islam merupakan sebuah rangkaian proses kegiatan interaktif antara pendidik dan peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan, memahami, mempercayai, dan mengamalkan ajaran agama islam yang bersumber kepada Al Qur'an dan Al Hadist, melalui kegiatan pembelajaran, evaluasi dan pengalaman. Pendidikan agama islam adalah salah satu mata pelajaran yang ampuh peserta didik sejak sekolah tingkat dasar hingga perguruan tinggi, baik dalam pendidikan formal dan informal dengan kelulusan syarat menggunakan muatan nilai (Bintang Novita et al., 2022:23).

Krisis pembelajaran yang telah terjadi diiringi dengan kondisi kedaruratan pandemi COVID-19 sangat berdampak terhadap perubahan pendidikan di Indonesia. Pada kasus ini, pendidikan harus ikut berubah dan berkembang mengikuti kebijakan akibat keberadaan pandemi COVID-19 agar pendidikan dapat tetap mencapai tujuan pembelajaran sesungguhnya. Salah satunya dalam proses pembelajaran yang beralih menjadi pembelajaran jarak jauh karena terbatasnya waktu untuk berkumpul dan belajar dikelas di mana sistem ini pada akhirnya disepakati oleh sekolah dan universitas karena keadaannya yang mendesak. Hal ini secara tidak langsung berdampak terhadap intensitas belajar baik karena pada dasarnya tidak ada yang siap 100% untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh khususnya pada negara-negara berkembang yang memerlukan upaya lebih dari berbagai aspek untuk dapat melaksanakannya dengan baik serta terhambat oleh infrastruktur yang buruk seperti jaringan listrik, jaringan Internet, aksesibilitas yang sulit, serta kemampuan digital yang cukup rendah.

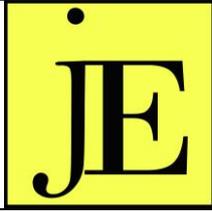
Krisis pembelajaran awalnya digunakan untuk mengukur pembelajaran yang hilang ketika penutupan sekolah saat liburan musim panas di negara Eropa, berbeda dengan Indonesia krisis pembelajaran diakibatkan karena akibat dampak dari pandemi tahun lalu, krisis pembelajaran bermula ketika pembelajaran jarak jauh kemudian adanya dispartas antar peserta didik dalam mengakses pendidikan, seperti ketidakpunyaan gawai, alat teknologi dan sinyal internet yang tidak cepat.

Krisis pembelajaran (*learning loss*) menurut Piere, penurunan kemampuan pengetahuan dan keterampilan pada siswa hal ini mengenai informasi mengenai data pembelajaran dari tahun ke tahun melalui pengujian secara rutin yang dibandingkan dari tahun-tahun sebelumnya. Senada dengan Piere, Mahar mengartikan *learning loss* adalah menurunnya kompetensi belajar siswa mulai dari membaca dan berhitung. The Education and Development Forum juga mengartikan bahwa *learning loss* adalah situasi di mana peserta didik kehilangan pengetahuan dan keterampilan baik untuk umum atau khusus secara akademis.

Berdasarkan beberapa teori mengenai *Learning Loss* yang sudah dipaparkan di atas, ada beberapa hal yang perlu di perhatikan dalam Penerapan Merdeka Belajar sebagai upaya dalam mengatasi krisis pembelajaran Pada Mata Pelajaran PAI Di SMAN 12 Bandar Lampung Penulis mengadakan penelitian di SMAN 12 Bandar Lampung pada 9 Januari 2023 didapat Informasi yaitu: (1) Kompetensi yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan karakter, (2) Ruang dan waktu, (3) Kebahagiaan siswa dan guru.

Hal tersebut merupakan masalah dari semua jenjang pendidikan dan mata pelajaran khususnya PAI faktor-faktor tersebutlah yang berimbas pada krisis pembelajaran terjadi di Indonesia, dalam hal ini pemerintah melakukan pemberlakuan kurikulum darurat disosialisasikan pada 05 Agustus 2020 hanya diberlakukan pada saat daring saja pasca pandemi, maka dari itu pemerintah meluncurkan Kurikulum Merdeka Belajar sebagai alternatif pemecahan masalah krisis pembelajaran.

Dalam hal ini, mata pelajaran PAI harus mulai berbenah dan menyiapkan diri untuk menyongsong dan menyukseskan kurikulum merdeka belajar tersebut. Materi pelajaran PAI yang sangat luas harus dipilih yang paling esensial dan mendasar untuk dapat dikuasai anak dengan baik sehingga anak memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat. kurikulum baru sebagai pedoman kegiatan pembelajaran PAI yang lebih efektif. Kurikulum PAI merupakan satu rancangan kegiatan yang akan diimplementasikan dalam dunia pendidikan khususnya pada pembelajaran PAI itu sendiri. Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk



membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (Azizi & Shafrizal, 2022).

Masalah dalam Pendidikan terjadi bukan hanya karena masalah ketika dalam kondisi khusus, namun kurikulum merdeka memberikan pengertian apa yang harus dilakukan oleh satuan pendidikan dan juga pendidik untuk bisa mengatasi masalah pendidikan yang sudah terjadi sejak lama mengenai cara pandang dalam memberikan pelayanan kepada setiap peserta didik yang memiliki karakteristik dan kompetensi yang berbeda.

Untuk itulah penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi baik kepada satuan pendidikan, peserta didik dan juga orang tua bahkan pemangku pendidikan mengenai gambaran secara jelas terhadap karakteristik yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka yang diharapkan dapat melakukan pemulihan dalam pembelajaran, dimana menawarkan 3 karakteristik diantaranya pembelajaran berbasis proyek pengembangan soft skill dan karater sesuai dengan profil pelajar pancasila, pembelajaran pada materi esensial dan stuktur kurikulum yang lebih fleksibel. Disamping itu juga kurikulum merdeka ingin melakukan terobosan yang menjadi jurang penghalang diantara bidang-bidang keilmuan (Jojo & Sihotang, 2022), sehingga sangat perlu mengkaji lebih mengenai **“Penerapan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Mengatasi Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA Negeri 12 Bandar Lampung”**.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan teknis analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu, dengan kata lain peneliti hendak menjelaskan suatu gejala (fenomena) atau sifat tertentu, tidak untuk mencari keterkaitan atau menerangkan keterkaitan antarvariabel, penelitian ini hanya menggambarkan apa adanya (Pratama & Firdaus, 2019).

Subjek pada peneilitan ini ialah SMA Negeri 12 Bandar Lampung. Pemilihan SMA Negeri 12 Bandar Lampung sebagai subjek penelitian karena sekolah ini merupakan sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka.

Analisis data ini merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang obyek yang akan diteliti. Metode pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Yang kemudian data yang diperoleh dianalisa melalui langkah-langkah sebagai berikut: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*) Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X di SMA N 12 Bandar Lampung

1. Perencanaan Pembelajaran Intrakulikuler

a. Menganalisis Capaian Pembelajaran

Sebelum Proses Belajar Mengajar dimulai, Kepala sekolah merancang KOSP Kurikulum Merdeka selama satu semester. Dalam Perencanaan pembelajaran awal, setiap guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam harus menganalisis capaian pembelajaran dengan melebur Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) menjadi Capaian Pembelajaran (CP). CP disusun per mata pelajaran kemudian dibagi ke dalam beberapa elemen dan setiap mata pelajaran memiliki elemen CP yang berbeda. CP ditulis dalam bentuk paragraf yang dirancang berdasarkan Teori Belajar Konstruktivisme yang memadukan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap Sementara karakter dan kompetensi umum yang ingin dikembangkan dinyatakan dalam profil pelajar Pancasila secara terpisah.

b. Merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP)

Tujuan Pembelajaran (TP) adalah deskripsi pencapaian tiga aspek (pengetahuan, keterampilan, sikap) yang diperoleh peserta didik dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran. Setelah menganalisis CP, diperlukan ide-ide yang harus dipelajari peserta didik di dalam 1 pertemuan. TP tersebut harus dicapai peserta didik dalam 1 jam pelajaran atau lebih. Contoh TP pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X adalah peserta didik mendiskusikan mengenai larangan berbuat zina dan peserta didik menyampaikan hasil diskusi menggunakan berbagai media presentasi.

c. Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) atau urutan pembelajaran adalah komponen untuk menyusun silabus yang disusun dalam jangka waktu 1 tahun. ATP harus fokus pada pencapaian CP. ATP diharapkan dapat membantu satuan pendidikan dan pendidik mengembangkan langkah-langkah atau alur pembelajaran berdasarkan Capaian Pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik

d. Merancang dan Mengembangkan Modul Ajar

Modul ajar merupakan pengembangan dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dilengkapi dengan panduan yang lebih terperinci. Pengembangan modul ajar bertujuan untuk mengembangkan perangkat ajar yang memandu pendidik melaksanakan pembelajaran. Modul ajar yang dikembangkan harus bersifat esensial; menarik, bermakna, dan menantang; relevan dan kontekstual; dan berkesinambungan. Modul ajar berisi tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, media pembelajaran, asesmen dan referensi belajar lainnya (Anggraena et al., 2021:68).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah penulis lakukan dengan Ibu Tety Efently Daulay, S.Pd, M.Pd selaku kepala Sekolah, Bapak Drs. Infrianto, M.Pd selaku Waka Kurikulum, Bapak Fauzi, S.H.I selaku Guru Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 12

Bandar Lampung maka dapat disimpulkan bahwa dalam Perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*) Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X di SMAN 12 Bandar Lampung yaitu dengan perencanaan pembelajaran intrakurikuler dengan tahapan: Menganalisis Capaian Pembelajaran (CP), Merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP), Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Merancang dan Mengembangkan Modul Ajar. Pendidik dalam melaksanakan tahapan pada perencanaan pembelajaran intrakurikuler dibebaskan untuk memilih dan memodifikasi serta mengembangkan CP, TP, ATP dan Modul Ajar yang telah disediakan oleh pemerintah dan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik sehingga dapat meringankan beban pendidik dan peserta didik yang mengimplikasikan meningkatkan kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik serta menimbulkan kebahagiaan di antara pendidik dan peserta didik di lingkup pembelajaran baik di dalam maupun di luar sekolah. Sehingga tujuan untuk mengatasi krisis pembelajaran (*Learning Loss*) dapat teratasi.

2. Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

a. Merencanakan Alokasi Waktu dan Dimensi Ruang P5

Alokasi waktu dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pancasila dilaksanakan di awal semester. Dalam tiga bulan pertama dialokasikan untuk kegiatan proyek dan 3 bulan selanjutnya dilakukan untuk kegiatan intrakurikuler. Sedangkan untuk dimensi ruang atau tempat pelaksanaan proyek dilakukan di lapangan sekolah SMAN 12 Bandar Lampung dengan mendirikan tenda (*Stand*) dan panggung untuk menampilkan produk-produk yang telah dibuat oleh peserta didik. Pengalokasian waktu dan dimensi ruang P5 merupakan hasil dari keputusan rapat oleh Kepala Sekolah, Waka dan staf Pendidik.

b. Membentuk Tim Fasilitator P5

Pimpinan Satuan Pendidikan menentukan pendidik yang bergabung dalam Tim fasilitator proyek yang berperan merencanakan proyek, modul proyek, mengelola proyek dan mendampingi peserta didik dalam proyek. Kepala Sekolah memilih Koordinator proyek. Kemudian koordinator mengumpulkan pendidik dari perwakilan kelas. Penggunaan dana dalam kegiatan P5 adalah bersumber dari sekolah. Dengan menerapkan Kurikulum Merdeka Mandiri Berubah, pendidik mendesain perencanaan P5 dan menjadi pembimbing dalam pelaksanaan proyek.

c. Menentukan Tema Pilihan P5

Dalam menentukan tema pilihan P5 di SMAN 12 Bandar Lampung tema ditentukan oleh sekolah. Tema yang dipilih adalah tema yang telah disediakan oleh pemerintah. Tema pilihan P5 tersebut adalah tentang kewirausahaan yang dirancang untuk satu semester. Dengan tema kewirausahaan dapat menggali potensi peserta didik dan memperbaiki karakter peserta didik yang sebelumnya telah hilang. Selain itu, Tema P5 juga merupakan sesuatu yang dapat mengintegrasikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

d. Merancang Modul P5

Modul Proyek merupakan perencanaan pembelajaran dengan konsep pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) yang disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik. Mempertimbangkan tema serta topik proyek dan berbasis perkembangan jangka panjang. Modul proyek dikembangkan sesuai dengan dimensi, elemen, dan sub elemen Profil Pelajar Pancasila. Modul tersebut berisi informasi umum, kompetensi inti dan lampiran. Pendidik dalam merancang dan memodifikasi modul P5 dilakukan secara bebas yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

B. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*) Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X di SMA N 12 Bandar Lampung**1. Implementasi Pembelajaran Intrakulikuler****a. Kegiatan Pendahuluan**

Kegiatan pendahuluan pada implementasi pembelajaran intrakulikuler merupakan kegiatan awal yang dilakukan sebelum melakukan proses belajar mengajar. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin
- Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya serta mengajukan pertanyaan untuk mengingat dan menghubungkan dengan materi selanjutnya
- Menyampaikan motivasi tentang apa yang dapat diperoleh (tujuan&manfaat) dengan mempelajari materi yang sesuai dengan topik pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- Menjelaskan hal-hal yang akan dipelajari, kompetensi yang akan dicapai, serta metode belajar yang akan ditempuh.
- Kegiatan ini dilakukan kurang lebih 15 menit

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti pada implementasi pembelajaran intrakulikuler merupakan kegiatan utama yang berfokus pada tema dan materi ajar dalam proses belajar mengajar. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik materi yang sesuai dengan topik pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan cara melihat, mengamati, membaca melalui tayangan yang di tampilkan.
- Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar khususnya pada materi yang sesuai dengan topik pelajaran Pendidikan Agama Islam

- Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai materi tertentu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan
- Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait materi tertentu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami.
- Kegiatan ini dilakukan kurang lebih 60 menit.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup pada implementasi pembelajaran intrakurikuler merupakan kegiatan akhir yang dilakukan sebelum menutup kegiatan proses belajar mengajar. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- Peserta didik dan guru merefleksi kegiatan pembelajaran.
- Peserta didik dan guru menarik kesimpulan dari hasil kegiatan Pembelajaran.
- Guru Memberikan penghargaan (misalnya Pujian atau bentuk penghargaan lain yang Relevan kepada kelompok yang kinerjanya Baik.
- Menugaskan Peserta didik untuk terus mencari informasi dimana saja yang berkaitan dengan materi/pelajaran yang sedang atau yang akan pelajari.
- Guru menyampaikan materi pembelajaran berikutnya.
- Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam dan doa.
- Kegiatan ini dilakukan kurang lebih 15 menit.

2. Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

a. Mengawali Pelaksanaan Projek

Mengawali pelaksanaan projek dilakukan dengan mengajak peserta didik untuk membuat karya atau produk sesuai dengan tema projek yaitu kewirausahaan. Peserta didik dibebaskan membuat karya baik dalam bentuk benda, makanan, atau karya-karya lain yang bermanfaat. Produk-produk tersebut dapat dibuat di sekolah maupun di rumah.

b. Mengoptimalkan Pelaksanaan Projek

Pelaksanaan Projek dapat dioptimalkan melalui pendidik dan peserta didik. Pendidik dalam melakukan tugasnya sebagai pembimbing dalam kegiatan projek yaitu dengan terus mengawasi dan mengarahkan peserta didik selama pelaksanaan projek. Sehingga peserta didik perlu untuk terus berkreasi sampai produk-produk yang dibuat selesai. Produk-produk tersebut harus dijual

kepada para pengunjung. Pengunjung dapat membeli dan menilai atas produk-produk yang dibuat oleh peserta didik. Selain itu, pendidik sebagai pembimbing proyek dapat merekognisi atau mengaitkan kegiatan proyek dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

c. Menutup Kegiatan Pelaksanaan Proyek

Kegiatan pelaksanaan proyek ditutup dengan mengakhiri kegiatan proyek kewirausahaan yang dilakukan peserta didik. Pendidik yang berperan sebagai pembimbing juga melakukan perencanaan perayaan proyek serta melakukan refleksi tindak lanjut.

d. Perayaan Hasil Pelaksanaan Proyek

Perayaan hasil pelaksanaan proyek kewirausahaan merupakan kegiatan untuk merayakan peserta didik dan kontribusi pengajar dan staf sekolah serta melibatkan warga dan masyarakat di lingkungan sekitar sekolah serta orangtua peserta didik. Perayaan hasil pelaksanaan proyek kewirausahaan dilakukan dengan menampilkan hasil karya peserta didik dan kemudian memberikan sertifikat, plakat dan hadiah serta penghargaan lain kepada peserta didik dan panitia yang terlibat selama pelaksanaan proyek.

e. Melaporkan Hasil Pelaksanaan Proyek

Melaporkan hasil pelaksanaan proyek kewirausahaan dilakukan melalui penyusunan jurnal. Peserta didik diwajibkan membuat jurnal yang berisi dokumentasi, penjelasan mengenai karya-karya yang mereka buat. Selain itu peserta didik juga boleh melakukan hasil dokumentasi melalui portofolio. Portofolio tersebut berisikan hasil penilaian pengunjung dan penghargaan karya peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah penulis lakukan dengan Ibu Tety Efently Daulay, S.Pd, M.Pd selaku kepala Sekolah, Bapak Drs. Infrianto, M.Pd selaku Waka Kurikulum, Bapak Fauzi, S.H.I selaku Guru Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 12 Bandar Lampung maka dapat disimpulkan bahwa dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*) Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X di SMAN 12 Bandar Lampung yaitu dengan Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tahapan: Mengawali Pelaksanaan Proyek, Mengoptimalkan Pelaksanaan Proyek, Menutup Kegiatan Pelaksanaan Proyek, Perayaan Hasil Pelaksanaan Proyek dan Melaporkan Hasil Pelaksanaan Proyek. Dengan melaksanakan proyek dapat membantu peserta didik menggali potensi diri, pengetahuan peserta didik mengenai kewirausahaan dapat meningkat, keterampilan peserta didik dalam membuat karya bisa dikembangkan serta sikap dan karakteristik peserta didik yang Pancasila. Contohnya ketika mereka bermuamalah dengan jujur, sopan, berbudi pekerti itu merupakan buah dari pembelajaran PAI. Ketika siswa dibebaskan dalam membuat karya inilah yang menjadi jawaban atas ketidakbahagiaan peserta didik akibat tertekan dengan kurikulum sebelumnya. Pencapaian profil pelajar Pancasila tidak cukup hanya mengandalkan proses belajar-mengajar dalam program intrakurikuler.

Pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan secara rutin memiliki keterbatasan untuk menerapkan pembelajaran yang sangat kontekstual. Sementara itu, proyek kewirausahaan dilakukan di luar jadwal pelajaran rutin, lebih fleksibel dan tidak seformal kegiatan pembelajaran intrakurikuler. Target capaiannya adalah profil pelajar Pancasila sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Situasi belajar yang seperti ini dinilai efektif untuk mendorong pengembangan karakter dan kompetensi yang mendalam. Inilah yang menjadi jawaban dari permasalahan krisis pembelajaran (*Learning Loss*) yang terjadi terkait ruang dan waktu inilah yang tidak membatasi peserta didik dalam belajar. Dengan adanya proyek inilah peserta didik dapat belajar dimana saja dan kapan saja yang indikasinya dapat membahagiakan peserta didik yang tidak meluluh yang hanya belajar di kelas. Selain itu dengan P5 dapat merekognisi dengan mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga tujuan untuk mengatasi krisis pembelajaran (*Learning Loss*) dapat teratasi (Rifa'i et al., 2022:1011).

C. Analisis Evaluasi Kurikulum Merdeka Belajar Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*) Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X di SMA N 12 Bandar Lampung

1. Asesmen Pembelajaran Intrakurikuler

Asesmen Pembelajaran Intrakurikuler terdiri dari

a. Asesmen Formatif

Asesmen Formatif adalah penilaian terhadap aktifitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung yang dilakukan untuk mengetahui pengetahuan, keterampilan dan sikap. Asesmen formatif dilakukan pada pertengahan semester melalui tugas fortfolio maupun pilhan ganda. Pendidik dalam melaksanakan asesmen formatif melakukan pengamatan kepada peserta didik selama pembelajaran berlangsung, karena peserta didik memiliki kompetensi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Kompetensi peserta didik memiliki keberagaman dalam tingkat keaktifan selama proses belajar mengajar berlangsung.

b. Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif adalah asesmen/penilaian yang dilakukan pada akhir semester. Pendidik diberi kebebasan dalam menentukan tipe-tipe soal dalam asesmen sumatif yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Asesmen sumatif bertujuan untuk memberikan penilaian terhadap ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran yang merupakan bagian dari perhitungan penilaian akhir semester. Penilaian tersebut meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Asesmen sumatif dibuat dalam bentuk soal pilihan ganda sebanyak 50 soal, Asesmen sumatif tersebut merupakan penilaian kognitif peserta didik selama proses belajar selama menggunakan Kurikulum Merdeka.

Langkah-langkah dalam melaksanakan evaluasi adalah:

1) Penyusunan Strategi Asesmen

Penyusunan strategi asesmen dilakukan dengan membuat soal pilihan ganda sebanyak 50 soal. Penyusunan strategi asesmen tersebut merupakan penilaian kognitif peserta didik selama proses menggunakan Kurikulum Merdeka.

2) Mengelolah Hasil Asesmen

Mengelolah nilai hasil asesmen merupakan hasil dari gabungan antara asesmen formatif dan asesmen sumatif.

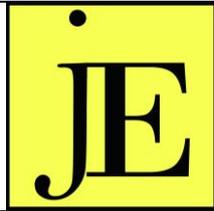
3) Menyusun Pelaporan Asesmen

Pelaporan asesmen disusun dengan melakukan pengisian hasil belajar peserta didik dalam bentuk aplikasi e-raport dan dalam penyusunannya terdapat capaian kompetensi minimum dan maksimum. Hasil dari e-raport dicetak oleh pendidik untuk dibagikan kepada peserta didik.

2. Asesmen Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Asesmen P5 merupakan asesmen yang diperoleh dari hasil pelaksanaan kegiatan Proyek kewirausahaan. Penilaian bersumber dari pengawas, pembimbing dan pengunjung.. Asesmen P5 bertujuan untuk memperjelas hasil dari proyek. Hasil dari asesmen dilaporkan dalam bentuk raport proyek yang memadukan aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah penulis lakukan dengan Ibu Tety Efently Daulay, S.Pd, M.Pd selaku kepala Sekolah, Bapak Drs. Infrianto, M.Pd selaku Waka Kurikulum, Bapak Fauzi, S.H.I selaku Guru Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 12 Bandar Lampung maka dapat disimpulkan bahwa dalam Evaluasi Kurikulum Merdeka Belajar Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*) Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X di SMAN 12 Bandar Lampung yaitu dengan Asesmen Pembelajaran Intrakulikuler dan Asesmen Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Asesmen Pembelajaran Intrakulikuler terdiri dari asesmen formatif dan asesmen sumatif. Sedangkan tahapan dalam melaksanakan evaluasi meliputi: Penyusunan Strategi Asesmen, Mengelolah Hasil Asesmen dan Menyusun Pelaporan Asesmen. Dengan melaksanakan evaluasi baik dari asesmen pembelajaran intrakulikuler maupun asesmen Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan hasil belajar dari peserta didik selama satu semester. Prinsip Asesmen dalam Kurikulum Merdeka tidak menekankan pada metode yang konkrit, melainkan pada tujuan serta fungsi asesmen sebagai umpan balik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Prinsip Asesmen menekankan dengan memberikan materi pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan pemahaman peserta didik. Tujuan dari diferensiasi ini adalah agar setiap anak dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Situasi yang seperti ini dinilai efektif untuk mendorong pengembangan karakter dan kompetensi yang mendalam, sehingga tujuan untuk mengatasi krisis pembelajaran (*Learning Loss*) dapat teratasi.



KESIMPULAN

Perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*) Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X di SMAN 12 Bandar Lampung meliputi Perencanaan Pembelajaran Intrakurikuler dan Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Adapun langkah-langkah dalam Perencanaan Pembelajaran Intrakurikuler adalah Menganalisis Capaian Pembelajaran (CP), Merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP), Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Merancang dan Mengembangkan Modul Ajar. Sedangkan langkah-langkah dalam perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah Merencanakan Alokasi Waktu dan Dimensi Ruang P5, Membentuk Tim Fasilitator P5, Menentukan Tema Pilihan P5 dan Merancang Modul P5.

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*) Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X di SMA N 12 Bandar Lampung meliputi Implementasi Pembelajaran Intrakurikuler dan Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Adapun langkah-langkah dalam Implementasi Pembelajaran Intrakurikuler adalah Kegiatan Pendahuluan, Kegiatan Inti dan Kegiatan Penutup. Sedangkan langkah-langkah dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah Mengawali Pelaksanaan Proyek, Mengoptimalkan Pelaksanaan Proyek, Menutup Kegiatan Pelaksanaan Proyek, Perayaan Hasil Pelaksanaan Proyek dan Melaporkan Hasil Pelaksanaan Proyek.

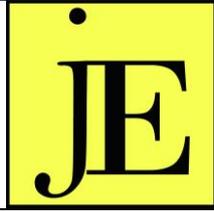
Evaluasi Kurikulum Merdeka Belajar Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*) Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X di SMAN 12 Bandar Lampung meliputi Asesmen Pembelajaran Intrakurikuler dan Asesmen Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Adapun Asesmen Pembelajaran Intrakurikuler terdiri dari Asesmen Formatif dan Asesmen Sumatif. Sedangkan langkah-langkah dalam melaksanakan evaluasi adalah Penyusunan Strategi Asesmen, Mengelola Hasil Asesmen dan Menyusun Pelaporan Asesmen.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat terwujud berkat bantuan banyak pihak. Untuk itu, saya ucapkan terimakasih kepada kedua orang tua yang sudah memberikan dukungan moral maupun material juga doa yang tidak pernah terhenti, kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Dosen Pembimbing yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mempublikasikan hasil karya. Juga terimakasih kepada teman-teman semester akhir yang sama-sama sedang berjuang sudah memberikan semangat dalam proses pembuatan hasil karya ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraena, Y., Felicia, N., G, D. E., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiawati, D. (2021). Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran. *Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 123. [https://repositori.kemdikbud.go.id/20029/1/Buku Merdeka Belajar 2020.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/20029/1/Buku_Merdeka_Belajar_2020.pdf)
- Anwar, S., Maliki, M., & Sari, R. (2022). Kurikulum dan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 278–285.
- Azizi, M. K., & Shafrizal, A. (2022). Merdeka Belajar Dalam Sudut Pandang Teori Belajar Konstruktivisme dan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 796–803. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5321>
- Dirjen Pendidikan Tinggi. (2020). Buku Panduan MBKM. *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*, 1–42.
- Fakih Khusni, M., Munadi, M., & Matin, A. (2022). Impelementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Wonosobo. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 60–71. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2022.12.1.60-71>
- Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150–5161. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3106>
- Lince, L. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, 1(1), 38–49. <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v1i0.829>
- Muhajir, Oktaviani, R., Lida, U. M., Nasikhin, Muflihah, A., Syadzili, M. F. R., Nitasari, N., Zukana, S., Hariadi, Babang, V. M. M. F., Romadhon, S., Juwariyah, I., Ande, A., Bangun, S. Y., Maimunah, I., Martiningsih, D., Babang, M. P. I., Widanita, N., E.W.T, A. W., ... Masgumelar, N. K. (2021). Implementasi dan Problematika Merdeka Belajar. In *Akademia Pustaka* (Vol. 6, Issue 11).
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 2, 160.



- Pratama, I. P., & Firdaus, A. (2019). Penerapan Kurikulum Terpadu Sebagai Model Pembinaan Karakter Siswa (Studi Di Smp It Raudhatul Ulum Sakatiga Inderalaya). *Tadrib:Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 217–233. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i2.2683>
- Rifa'i, A., Kurnia Asih, N. E., & Fatmawati, D. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah. *Jurnal Health Sains*, 3(8), 1006–1013. <https://doi.org/10.46799/jsa.v3i8.471>
- Tusyana, E., Markhumah, U. F., & Fatmawati, E. Y. (2020). Implementasi Kurikulum Madrasah Diniyah Di Asrama Putri Iv Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. *Tadrib:Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 13–27. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v6i1.4193>